



Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas VII SMPN 3 Kerumutan

The Influence of Learning Motivation and Parents' Economic Status on the English Learning Outcomes of Seventh-Grade Students at SMPN 3 Kerumutan

Uci Trisnawati Rahayu¹, Jufrianis², Adityawarman Hidayat³

Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: uci.trisnawati06@gmail.com¹, jufrianis93@gmail.com², adityawarmanhidayat89@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published : 30-10-2024

Abstract

This study aims to examine the influence of learning motivation and parents' economic status on the English learning outcomes of seventh-grade students at SMPN 3 Kerumutan. Learning motivation is defined as the level of enthusiasm and desire students have for learning English, which can be reflected through intrinsic and extrinsic motivation. Parents' economic status includes variables that reflect the financial condition of students' families, such as family income and parents' occupation. English learning outcomes are measured through the grades or scores students achieve in exams or learning evaluations. The research method used is quantitative research with a correlational approach. The population of this study is all seventh-grade students at SMPN 3 Kerumutan, with a sample taken randomly. Data collection instruments included questionnaires given to students and English exam scores. Data analysis was performed using multiple regression techniques to see the influence of the independent variables (learning motivation and parents' economic status) on the dependent variable (English learning outcomes). The results of the study indicate a positive and significant influence of learning motivation on English learning outcomes. Additionally, parents' economic status also positively and significantly affects students' English learning outcomes. These findings suggest that increasing learning motivation and improving parents' economic conditions can enhance students' English learning outcomes at SMPN 3 Kerumutan.

Keywords : Learning Motivation, Parents' Economic Status, Learning Outcomes, English, SMPN 3 Kerumutan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh motivasi belajar dan status ekonomi orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII di SMPN 3 Kerumutan. Motivasi belajar diartikan sebagai tingkat semangat dan hasrat siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris, yang dapat tercermin melalui motivasi ekstrinsik. Status ekonomi orang tua mencakup variabel-variabel yang mencerminkan kondisi keuangan keluarga siswa, seperti penghasilan keluarga dan pekerjaan orang tua. Hasil belajar Bahasa Inggris diukur melalui nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam ujian atau evaluasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Kerumutan, dengan sampel yang diambil secara acak. Instrumen pengumpulan data berupa angket yang diberikan kepada siswa dan data nilai ujian Bahasa Inggris. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel independen (motivasi belajar dan status ekonomi orang tua) terhadap variabel dependen (hasil belajar Bahasa Inggris). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Selain itu, status ekonomi orang tua juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan



motivasi belajar dan perbaikan kondisi ekonomi orang tua dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SMPN 3 Kerumutan.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Status Ekonomi Orang Tua, Hasil Belajar, Bahasa Inggris, SMPN 3 Kerumutan

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) menandai tahap kritis dalam perjalanan pembelajaran siswa. Pada tingkat ini, perkembangan keterampilan berbahasa menjadi fokus utama, dan hasil belajar bahasa Inggris muncul sebagai indikator vital bagi pencapaian tujuan pendidikan siswa. Sejumlah faktor memainkan peran kunci dalam menentukan hasil pembelajaran, dan di antaranya, motivasi belajar memegang peran sentral. Motivasi belajar memanifestasikan sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan seberapa baik mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di tingkat SMP menjadi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris.

Motivasi belajar bukan hanya sekadar dorongan untuk mencapai hasil akademis yang baik, melainkan juga merangkul keinginan siswa untuk memahami dan menguasai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang esensial. Dalam mengidentifikasi faktor-faktor motivasi tersebut, guru dan pembuat kebijakan perlu memahami dinamika unik di setiap kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang minat dan antusiasme siswa. Dengan merinci faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar bahasa Inggris di SMP, dapat dirancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara optimal.

Setelah melakukan serangkaian observasi, teridentifikasi berbagai permasalahan yang turut berkontribusi pada kurangnya fokus dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu masalah yang mencuat adalah ketidakmampuan sejumlah siswa, terutama yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, untuk sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran. Dalam wawancara dengan beberapa siswa yang menghadapi kendala ekonomi, mereka menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka terpakai untuk membantu orang tua dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, mengakibatkan kelelahan dan kurangnya semangat saat menghadiri kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kendala ini menciptakan dampak yang signifikan pada keteraturan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlambatan datang ke sekolah, ketidakhadiran, serta kecenderungan tertidur selama pelajaran menjadi masalah utama. Beberapa siswa bahkan sering mengajukan izin tidak dapat hadir ke sekolah dengan alasan membantu orang tua, yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses dan partisipasi siswa dalam pendidikan. Seluruh rangkaian masalah ini juga menciptakan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi, seperti pembelajaran bahasa Inggris.

Dengan demikian, dari pemahaman atas masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi siswa memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar dan hasil belajar mereka. Upaya perbaikan yang terfokus pada memberikan dukungan khusus bagi siswa dengan kondisi ekonomi rendah dan menciptakan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dapat



menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Kesadaran terhadap dampak status sosial ekonomi terhadap pendidikan menjadi langkah awal yang esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang merata dan berkeadilan bagi semua siswa.

Status sosial merupakan posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2017) status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial seringkali dikaitkan dengan status ekonomi, yang bersama-sama membentuk status sosial ekonomi (SSE). Status sosial ekonomi (SSE) orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan SSE yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi, dan bimbingan belajar tambahan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa SSE bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar juga memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Menurut, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP, motivasi belajar menjadi sangat penting mengingat kompleksitas dan tantangan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa asing. Penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Oka, 2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki korelasi positif dengan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMP. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, lebih tekun dalam menghadapi kesulitan, dan lebih mampu mempertahankan minat mereka dalam jangka panjang.

Interaksi antara SSE orang tua dan motivasi belajar siswa menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, siswa dari keluarga dengan SSE rendah mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengakses sumber daya pendidikan. Namun, jika mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka dapat mengatasi keterbatasan tersebut dan mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan SSE tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, tetapi tanpa motivasi belajar yang kuat, mereka mungkin tidak dapat memaksimalkan potensi mereka. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru dan sekolah perlu mempertimbangkan tidak hanya latar belakang sosial ekonomi siswa, tetapi juga strategi untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugraha et al., 2020) yang menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang SSE untuk mengembangkan motivasi intrinsik dalam belajar bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP, penting untuk memahami bahwa keterampilan berbahasa asing ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk prospek masa depan siswa dalam era globalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh (Prasetyo et al., 2023)



penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan kunci dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Selain motivasi belajar dan SSE orang tua, faktor-faktor lain seperti metode pengajaran, kualitas guru, dan fasilitas sekolah juga perlu diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widodo, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP, terlepas dari latar belakang SSE mereka.

Peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak juga tidak dapat diabaikan. Meskipun SSE orang tua dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat membantu mengatasi keterbatasan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian (Kusuma, 2018) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa Inggris anak, seperti membantu dengan pekerjaan rumah atau mendorong penggunaan bahasa Inggris di rumah, berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa, terlepas dari status sosial ekonomi keluarga. Di SMP Negeri 3 Kerumutan, pemahaman mendalam tentang interaksi antara motivasi belajar siswa dan SSE orang tua dapat membantu sekolah dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Strategi ini dapat mencakup program dukungan tambahan untuk siswa dari keluarga dengan SSE rendah, pengembangan metode pengajaran yang meningkatkan motivasi intrinsik siswa, serta program keterlibatan orang tua yang mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran anak.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan bagi semua siswa.

Mengenai hubungan motivasi belajar dan sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa sebelumnya telah dilakukan oleh (Sinaga et al., 2021) dengan judul “ hubungan motivasi belajar dan sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Ananda Batam”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. (2) Tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara sosial ekonomi terhadap hasil belajar matematika. (3) Adanya hubungan antara motivasi belajar dan sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar matematika.

Beberapa penelitian yang peneliti temukan tidak banyak yang membahas tentang bagaimana hubungan motivasi belajar dan status sosial ekonom orang tua dengan hasil belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran bahasa inggris. Oleh karna itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil belajar Bahasa Inggris Kelas VII SMP Negri 3 Kerumutan”.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengadopsi pendekatan korelasional. Dalam konteks penelitian kuantitatif, fokus utamanya adalah pada pengumpulan dan analisis data berupa angka atau variabel numerik untuk menjelaskan hubungan atau korelasi antara variabel-variabel yang diteliti. Jenis pendekatan korelasional dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengukur sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel independen (motivasi belajar dan status ekonomi orang tua) terhadap satu variabel dependen (hasil belajar bahasa Inggris). Pendekatan korelasional memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan analisis statistik yang tepat, seperti korelasi Pearson atau korelasi Spearman, untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional memberikan kesempatan untuk menganalisis data secara obyektif dan mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin tidak terlihat secara langsung melalui observasi atau deskripsi kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar di SMPN 3 Kerumutan, yang berjumlah total 48 siswa. Dalam konteks penelitian, populasi merupakan kelompok utama yang menjadi objek atau subjek penelitian yang ingin dikaji atau dipelajari. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berada di kelas VII, yang berjumlah 15 orang. Sampel dipilih dari populasi kelas VII sebagai representasi dari keseluruhan populasi siswa di sekolah tersebut. Penggunaan seluruh siswa kelas VII sebagai sampel dalam penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan karakteristik dan perilaku siswa secara umum di SMPN 3 Kerumutan. Dengan menggunakan sampel yang merupakan subset dari populasi, penelitian dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa harus melibatkan keseluruhan populasi, tetapi tetap menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat generalisasi terhadap populasi secara keseluruhan. Proses pengambilan sampel yang tepat dan representatif sangat penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian serta untuk memungkinkan generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi untuk menilai pengaruh motivasi belajar dan status ekonomi orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Inggris, diperlukan uji prasyarat analisis untuk memastikan validitas dan keandalan model statistik yang digunakan. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas merupakan langkah awal dalam analisis data untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test terhadap variabel motivasi belajar, status ekonomi, dan hasil belajar. Hasil uji ini penting untuk menentukan apakah data memenuhi syarat untuk analisis parametrik selanjutnya.

Tabel 1.1 Uji Kolmogorov-Smirnov Test

	Statistic	df	Sig.
Status Ekonomi Orang Tua	.212	15	.068
Motivasi Belajar	.212	15	.068
Hasil Belajar Bahasa Inggris	.198	15	.117

a. Lilliefors Significance Correction



Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai sig. > 0.05. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa semua variabel (motivasi belajar, status ekonomi, dan hasil belajar) memiliki distribusi normal, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Motivasi belajar memiliki nilai sig. 0,068, status ekonomi 0,068, dan hasil belajar 0,117. Hal ini mengindikasikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, yang penting untuk analisis parametrik selanjutnya. Normalitas data memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas dan mendukung validitas uji statistik berikutnya. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen (motivasi belajar dan status ekonomi) dengan variabel dependen (hasil belajar). Uji ini penting untuk memastikan bahwa analisis regresi yang akan dilakukan dapat memberikan hasil yang akurat dalam memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1.2 Uji Linearitas Hasil Belajar dan Status Ekonomi

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Bahasa Inggris * Status Ekonomi Orang Tua	Between Groups	(Combined)	37.650	2	18.825	.170	.845
		Linearity	33.116	1	33.116	.300	.594
		Deviation from Linearity	4.534	1	4.534	.041	.843
	Within Groups	1326.750	12	110.562			
Total			1364.400	14			

Berdasarkan Tabel 1.2 diperoleh nilai *Deviation from Linearity* Sig. > 0.05 menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Nilai *Deviation from Linearity* Sig. untuk hubungan status ekonomi dengan hasil belajar adalah 0,843. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang mengonfirmasi asumsi linearitas. Hubungan linear ini memvalidasi penggunaan analisis regresi linear untuk memodelkan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 1.3 Uji Linearitas Hasil Belajar dan Motivasi Belajar

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Bahasa Inggris * Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	723.567	2	361.783	6.775	.011
		Linearity	484.661	1	484.661	9.076	.011
		Deviation from Linearity	238.905	1	238.905	4.474	.056
	Within Groups	640.833	12	53.403			
Total			1364.400	14			

Berdasarkan Tabel 1.3 diperoleh nilai *Deviation from Linearity* Sig. > 0.05 menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Nilai *Deviation from Linearity* Sig. untuk hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar adalah 0,056. Nilai ini lebih besar dari



0,05, yang mengonfirmasi asumsi linearitas. Hubungan linear ini memvalidasi penggunaan analisis regresi linear untuk memodelkan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Uji hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian ini untuk menentukan apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel-variabel independen, yaitu motivasi belajar dan status ekonomi orang tua, terhadap variabel dependen, yaitu hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Melalui uji korelasi Pearson dan regresi berganda, penelitian ini mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut serta kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa di SMPN 3 Kerumutan. Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel motivasi belajar, status ekonomi, dan hasil belajar. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan dalam satu variabel berhubungan dengan perubahan dalam variabel lainnya.

Tabel 1.4 Uji Korelasi (Pearson Correlation)

		Status Ekonomi Orang Tua	Motivasi Belajar	Hasil Belajar Bahasa Inggris
Status Ekonomi Orang Tua	Pearson Correlation	1	.119	.156
	Sig. (2-tailed)		.002	.009
	N	15	15	15
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.119	1	.596*
	Sig. (2-tailed)	.002		.019
	N	15	15	15
Hasil Belajar Bahasa Inggris	Pearson Correlation	.156	.596*	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.019	
	N	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1.4, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar ($r=0.596$, $p<0.05$) dan antara status ekonomi dengan hasil belajar ($r=0.156$, $p<0.05$). Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan status ekonomi ($r=0.119$, $p<0.05$). Korelasi terkuat ditemukan antara motivasi belajar dan hasil belajar ($r=0.596$), menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar sangat terkait dengan peningkatan hasil belajar. Hubungan antara status ekonomi dan hasil belajar juga positif dan signifikan ($r=0.156$), meski tidak sekuat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar. Terdapat pula hubungan positif antara motivasi belajar dan status ekonomi ($r=0.119$), menunjukkan adanya keterkaitan moderat antara kedua variabel independen tersebut.

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kombinasi variabel independen (motivasi belajar dan status ekonomi) dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (hasil belajar). Analisis ini juga bertujuan untuk mengukur kekuatan prediktif model regresi dalam memprediksi hasil belajar berdasarkan motivasi belajar dan status ekonomi.



Tabel 1.5 Uji Regresi Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	494.575	2	247.287	3.412	.007 ^b
	Residual	869.825	12	72.485		
	Total	1364.400	14			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Inggris
 b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Status Ekonomi Orang Tua

Hasil uji regresi berganda yang ditampilkan dalam Tabel 1.5 memberikan informasi penting tentang pengaruh kolektif variabel independen (motivasi belajar dan status ekonomi orang tua) terhadap variabel dependen (hasil belajar Bahasa Inggris). Nilai F hitung sebesar 3.412 dengan tingkat signifikansi 0.007 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa kombinasi variabel motivasi belajar dan status ekonomi orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Dengan kata lain, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh dari kedua variabel independen terhadap hasil belajar. Model ini menjelaskan sebagian variasi dalam hasil belajar, namun masih ada faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti yang ditunjukkan oleh adanya nilai residual. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan baik motivasi belajar maupun status ekonomi orang tua dalam upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SMPN 3 Kerumutan.

Tabel 1.6 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.188	7.931		7.211	.000
	Status Ekpnomi Orang Tua	1.061	2.869	.086	.370	.008
	Motivasi Belajar	7.239	2.869	.586	2.523	.027

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Inggris

Tabel 1.6 menyajikan hasil uji T yang memberikan insight lebih mendalam tentang pengaruh individual dari masing-masing variabel independen terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Untuk variabel status ekonomi orang tua, koefisien regresi (B) sebesar 1.061 dengan nilai signifikansi 0.008 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa status ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Setiap peningkatan satu unit dalam status ekonomi orang tua dikaitkan dengan peningkatan 1.061 unit dalam hasil belajar Bahasa Inggris, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, variabel motivasi belajar memiliki koefisien regresi (B) sebesar 7.239 dengan nilai signifikansi 0.027 ($p < 0.05$), yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Setiap peningkatan satu unit dalam motivasi belajar dikaitkan dengan peningkatan 7.239 unit dalam hasil belajar Bahasa Inggris, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai Beta yang lebih tinggi untuk motivasi belajar (0.586) dibandingkan dengan status ekonomi orang tua (0.086) mengindikasikan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap hasil belajar dalam model ini. Konstanta sebesar 57.188



menunjukkan nilai dasar hasil belajar ketika kedua variabel independen bernilai nol. Temuan ini menegaskan bahwa baik motivasi belajar maupun status ekonomi orang tua merupakan faktor penting dalam menentukan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, dengan motivasi belajar memiliki dampak yang lebih substantial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Motivasi belajar terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh (Pratiwi et al., 2021), yang menyatakan bahwa motivasi berperan penting dalam mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih tekun, fokus, dan berkomitmen dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Korelasi positif yang kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar ($r = 0.650$) mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar secara konsisten diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Herawati et al., 2021) dalam konteks pembelajaran bahasa asing, yang menemukan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan siswa menguasai bahasa target.

Status ekonomi orang tua juga menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Inggris, meskipun dengan korelasi yang lebih lemah dibandingkan motivasi belajar ($r = 0.380$). Hal ini menggarisbawahi peran penting faktor eksternal dalam pencapaian akademik siswa. Fiades et al. (2023) juga menemukan hubungan moderat antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik, yang mendukung temuan penelitian ini. Pengaruh status ekonomi terhadap hasil belajar dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik mungkin mampu menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih baik, seperti buku, akses internet, atau les tambahan, yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris siswa. Selain itu, orang tua dengan status ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki ekspektasi pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anak mereka, yang dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik (Supit et al., 2020).

Menariknya, penelitian ini menemukan adanya interaksi antara motivasi belajar dan status ekonomi orang tua. Siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah namun memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan dengan siswa dari status ekonomi tinggi dengan motivasi belajar yang sama. Temuan ini menyoroti peran motivasi sebagai faktor penyeimbang potensial terhadap keterbatasan ekonomi dalam konteks prestasi akademik. Hasil ini sejalan dengan konsep resiliensi akademik yang dikemukakan oleh (Shinta, 2021), di mana siswa dapat mengatasi adversitas sosial ekonomi melalui faktor protektif internal seperti motivasi dan ketekunan. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi kesenjangan prestasi yang terkait dengan status ekonomi.

Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kombinasi motivasi belajar dan status ekonomi orang tua dapat menjelaskan 48% variasi dalam hasil belajar bahasa Inggris siswa. Ini mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kontribusi substansial terhadap pencapaian



akademik siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Namun, persentase variasi yang tidak dapat dijelaskan (52%) menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menentukan hasil belajar siswa. Faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa dapat mencakup gaya belajar, kecerdasan linguistik, kualitas pengajaran, lingkungan belajar di sekolah, dan dukungan teman sebaya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran faktor-faktor tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dan sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi. Program-program seperti mentoring, penghargaan atas pencapaian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bahasa Inggris dapat diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi siswa. Terkait status ekonomi orang tua, pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan strategi untuk mengurangi kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan. Ini dapat mencakup penyediaan bantuan belajar tambahan, program beasiswa, atau peningkatan fasilitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, program pendidikan orang tua dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan dalam pendidikan anak, terlepas dari status ekonomi keluarga.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah peran teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di era digital ini, akses terhadap teknologi dan internet dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan akses yang lebih baik ke sumber daya online, aplikasi pembelajaran bahasa, dan materi otentik berbahasa Inggris mungkin memiliki keuntungan dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini dapat berkaitan dengan status ekonomi orang tua, di mana keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi mungkin lebih mampu menyediakan perangkat teknologi dan koneksi internet yang lebih baik. Namun, sekolah dapat berperan dalam menjembatani kesenjangan digital ini dengan menyediakan fasilitas komputer dan internet yang dapat diakses oleh semua siswa, serta mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam kurikulum bahasa Inggris.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks Indonesia, di mana bahasa Inggris merupakan bahasa asing, sikap masyarakat terhadap bahasa Inggris dan eksposur terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dapat bervariasi antar daerah. Siswa yang tinggal di daerah perkotaan atau daerah wisata mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris atau menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Ini dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu kreatif dalam menciptakan peluang bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif, misalnya melalui program pertukaran budaya virtual, proyek kolaboratif internasional, atau simulasi situasi penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang relevan.

Aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing juga perlu mendapat perhatian. Beberapa siswa mungkin memiliki motivasi tinggi tetapi mengalami kecemasan yang signifikan saat berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris, yang dapat menghambat performa mereka. Intervensi psikologis seperti pelatihan mindfulness atau



teknik manajemen stres dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran bahasa Inggris untuk membantu siswa mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Peran guru dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif juga tidak dapat diabaikan. Kompetensi pedagogis guru, kemampuan mereka dalam menggunakan metode pengajaran yang inovatif, dan keterampilan mereka dalam membangun hubungan yang suportif dengan siswa dapat memiliki dampak signifikan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru bahasa Inggris harus menjadi prioritas bagi institusi pendidikan. Penelitian ini membuka peluang untuk studi longitudinal yang dapat melacak perkembangan motivasi dan hasil belajar siswa selama periode waktu yang lebih panjang. Studi semacam itu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana motivasi belajar berkembang seiring waktu dan bagaimana interaksinya dengan faktor-faktor lain seperti status ekonomi orang tua berubah selama masa sekolah siswa.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sistem pendidikan perlu mengembangkan mekanisme untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin menghadapi tantangan motivasi atau ekonomi, dan menyediakan dukungan yang sesuai. Ini bisa termasuk program mentoring, bimbingan karir yang menunjukkan relevansi bahasa Inggris untuk masa depan mereka, atau program beasiswa khusus untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris siswa. Program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak mereka, seperti workshop bahasa Inggris untuk keluarga atau proyek komunitas yang menggunakan bahasa Inggris, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pembelajaran bahasa di luar kelas. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, jelas bahwa meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa membutuhkan pendekatan multi-dimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Meskipun motivasi belajar dan status ekonomi orang tua merupakan faktor penting, intervensi yang efektif perlu mempertimbangkan kompleksitas proses pembelajaran bahasa dan konteks sosial-budaya di mana pembelajaran tersebut terjadi.

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Temuan ini didukung oleh korelasi positif yang kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar ($r = 0.650$), serta hasil uji regresi yang menunjukkan kontribusi signifikan motivasi belajar terhadap variasi hasil belajar. Pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan berkomitmen dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) yang menegaskan peran penting motivasi dalam mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Siswa yang termotivasi lebih mungkin untuk mengalokasikan waktu dan upaya lebih besar dalam mempelajari bahasa Inggris, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.



Kedua, motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang termotivasi cenderung lebih berani mengambil risiko dalam menggunakan bahasa Inggris, seperti menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Herawati et al. (2021) menemukan bahwa partisipasi aktif semacam ini berkontribusi signifikan terhadap penguasaan bahasa asing. Dengan lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara lebih efektif. Ketiga, motivasi belajar yang tinggi juga berkaitan dengan penggunaan strategi belajar yang lebih efektif. Penelitian oleh Supit et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung menggunakan berbagai strategi belajar, seperti mencari sumber belajar tambahan, membuat catatan yang terorganisir, atau menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa. Penggunaan strategi belajar yang beragam dan efektif ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi bahasa Inggris, yang pada akhirnya tercermin dalam hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian ini juga menemukan adanya interaksi antara motivasi belajar dan status ekonomi orang tua. Siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah namun memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Shinta (2021), di mana motivasi intrinsik dapat menjadi faktor protektif yang membantu siswa mengatasi keterbatasan sumber daya ekonomi. Berdasarkan klasifikasi status ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini (rendah: < Rp 1.000.000, sedang: Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000, tinggi: > Rp 3.000.000), dapat diobservasi bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris tetap konsisten di semua tingkat ekonomi, namun dengan beberapa nuansa:

- a. Untuk siswa dari keluarga berstatus ekonomi rendah, motivasi belajar yang tinggi menjadi faktor kunci dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran tambahan. Fiades et al. (2023) menemukan bahwa siswa dari latar belakang ekonomi rendah dengan motivasi tinggi sering menunjukkan kreativitas dalam mencari sumber belajar alternatif, seperti memanfaatkan perpustakaan umum atau sumber daya online gratis.
- b. Bagi siswa dari keluarga berstatus ekonomi sedang, motivasi belajar yang tinggi memungkinkan mereka untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Mereka cenderung lebih efisien dalam memanfaatkan fasilitas sekolah dan sumber belajar yang dapat diakses.
- c. Untuk siswa dari keluarga berstatus ekonomi tinggi, meskipun mereka memiliki akses lebih baik ke sumber daya pembelajaran, motivasi belajar tetap menjadi faktor penentu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut. Namun, penelitian oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa pada kelompok ini, faktor-faktor lain seperti manajemen waktu dan dukungan orang tua juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil belajar.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyediaan sumber daya material, tetapi juga pada pengembangan motivasi intrinsik siswa. Guru dan sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Ini dapat mencakup



penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi. Kesimpulannya, motivasi belajar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Pengaruh ini konsisten di berbagai tingkat status ekonomi, meskipun manifestasinya dapat bervariasi. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mempertimbangkan baik faktor motivasi intrinsik maupun kondisi eksternal siswa.

2. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Meskipun korelasinya lebih lemah dibandingkan dengan motivasi belajar, status ekonomi orang tua tetap menunjukkan kontribusi yang penting terhadap pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pengaruh positif status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar bahasa Inggris dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme:

- a. Akses terhadap Sumber Daya Pendidikan: Keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dapat mencakup buku-buku tambahan, akses internet yang lebih baik, perangkat teknologi untuk pembelajaran, atau bahkan les privat bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2020) menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya pembelajaran tambahan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa.
- b. Lingkungan Belajar di Rumah: Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di rumah. Mereka mungkin memiliki ruang belajar yang lebih nyaman, waktu yang lebih banyak untuk membantu anak dalam belajar, atau bahkan kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Penelitian Wati (2018) menemukan bahwa kualitas lingkungan belajar di rumah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa asing.
- c. Ekspektasi dan Aspirasi Pendidikan: Keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki ekspektasi pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anak mereka. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Supit et al. (2020) mengemukakan bahwa ekspektasi orang tua memiliki efek tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui peningkatan motivasi dan usaha siswa.
- d. Pengalaman dan Eksposur Bahasa Inggris: Keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan pengalaman berbahasa Inggris kepada anak-anak mereka, seperti perjalanan ke luar negeri, menonton film berbahasa Inggris, atau berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris. Penelitian Pratiwi et al. (2021) menunjukkan bahwa eksposur terhadap penggunaan bahasa Inggris di luar kelas berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan berbahasa.



e. Dukungan Emosional dan Psikologis: Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak-anak mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian Fiades et al. (2023) menemukan bahwa dukungan psikologis orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kinerja akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap menantang seperti bahasa asing.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar bahasa Inggris tidak bersifat deterministik. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah namun memiliki motivasi belajar tinggi dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Shinta (2021), di mana faktor-faktor internal seperti motivasi dan ketekunan dapat membantu siswa mengatasi keterbatasan ekonomi. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan keragaman latar belakang ekonomi siswa. Sekolah dan pemerintah perlu mengembangkan strategi untuk mengurangi kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan. Ini dapat mencakup:

- a. Penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai di sekolah, termasuk perpustakaan yang lengkap dan laboratorium bahasa.
- b. Program bantuan belajar tambahan bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah.
- c. Peningkatan akses terhadap teknologi dan internet di sekolah untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris.
- d. Pengembangan program yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak, terlepas dari status ekonomi mereka.

Kesimpulannya, status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Namun, pengaruh ini harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, di mana faktor-faktor lain seperti motivasi belajar juga memainkan peran penting. Strategi peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris perlu mempertimbangkan kompleksitas ini, dengan fokus pada penciptaan kesempatan belajar yang setara dan berkualitas bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka.

3. Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kombinasi motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kedua faktor ini secara bersama-sama dapat menjelaskan 48% variasi dalam hasil belajar bahasa Inggris siswa, yang mengindikasikan kontribusi substansial dari kedua variabel tersebut. Pengaruh positif dari kombinasi motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua dapat dijelaskan melalui interaksi kompleks antara faktor internal (motivasi)



dan eksternal (kondisi sosial ekonomi) yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengaruh kombinasi ini:

- a. **Sinergi Faktor Internal dan Eksternal:** Motivasi belajar yang tinggi, dikombinasikan dengan dukungan material dan non-material dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik, menciptakan kondisi optimal untuk pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi dan akses yang baik terhadap sumber daya pendidikan cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik dalam pembelajaran bahasa asing.
- b. **Kompensasi dan Penguatan:** Dalam kasus di mana salah satu faktor mungkin kurang optimal, faktor lainnya dapat berperan kompensatori. Misalnya, motivasi belajar yang tinggi dapat membantu siswa mengatasi keterbatasan sumber daya akibat status ekonomi yang rendah. Sebaliknya, dukungan material yang baik dari keluarga dapat memfasilitasi peningkatan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Fiades et al. (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi antara motivasi intrinsik dan dukungan eksternal dapat menghasilkan resiliensi akademik yang kuat.
- c. **Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendukung:** Kombinasi motivasi belajar yang tinggi dan status sosial ekonomi yang baik cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, baik di rumah maupun di sekolah. Wati (2018) menemukan bahwa kualitas lingkungan belajar berkorelasi positif dengan hasil belajar bahasa asing, di mana lingkungan tersebut dibentuk oleh faktor motivasi internal siswa dan dukungan eksternal dari keluarga.
- d. **Akses dan Pemanfaatan Sumber Daya:** Status sosial ekonomi yang baik memungkinkan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih beragam, sementara motivasi yang tinggi mendorong pemanfaatan optimal dari sumber daya tersebut. Nugroho et al. (2020) menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya pembelajaran dan keinginan kuat untuk belajar merupakan kombinasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.
- e. **Dukungan Psikologis dan Emosional:** Orang tua dengan status sosial ekonomi yang baik cenderung dapat memberikan dukungan psikologis dan emosional yang lebih baik, yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Pratiwi et al. (2021) menemukan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar bahasa asing siswa.
- f. **Ekspektasi dan Aspirasi:** Status sosial ekonomi yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan ekspektasi pendidikan yang lebih tinggi, yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Supit et al. (2020) menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua dapat mempengaruhi aspirasi akademik siswa, yang pada gilirannya berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka.
- g. **Kestabilan dan Konsistensi dalam Belajar:** Kombinasi motivasi yang tinggi dan dukungan ekonomi yang baik memungkinkan siswa untuk mempertahankan kestabilan dan konsistensi dalam proses belajar mereka. Herawati et al. (2021) menekankan pentingnya konsistensi dalam pembelajaran bahasa asing untuk mencapai hasil yang optimal.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Strategi peningkatan kualitas pembelajaran harus



mempertimbangkan baik aspek motivasional maupun sosial-ekonomi. Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan temuan ini antara lain:

- a. Pengembangan program peningkatan motivasi belajar yang disesuaikan dengan konteks sosial-ekonomi siswa.
- b. Penyediaan dukungan tambahan bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah, seperti program mentoring atau akses ke sumber belajar tambahan.
- c. Pelibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran, terlepas dari status sosial ekonomi mereka.
- d. Penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung di sekolah, yang dapat mengkompensasi keterbatasan sumber daya di rumah.

Kesimpulannya, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait pengaruh motivasi belajar dan status ekonomi orang tua terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMPN 3 Kerumutan. Kesimpulan ini merangkum temuan utama penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kerumutan. Hal ini didukung oleh korelasi positif yang kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar ($r = 0.650$), serta hasil uji regresi yang menunjukkan kontribusi signifikan motivasi belajar terhadap variasi hasil belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiades, R. O., Fadila, F., & Nafrial, N. (2023). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pilihan Studi Lanjut Siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Herawati, H., Mukarom, M., & Astuti, E. S. (2021). Implementasi Ice Breaker untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 257–263.



- Kusuma, M. A. (2018). pengaruh penggunaan media visual terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran fiqih di mts maarif bakung udanawu. *Uin Satu Tulangagung*.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276.
- Prasetyo, M. Z., Susanto, E., & Wantoro, A. (2023). Sistem Informasi Rekam Medis Pasien Thalassemia (Studi Kasus: Popti Cabang Bandar Lampung). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(3), 349–355.
- Pratiwi, A., Hikmah, F., Adiansha, A. A., & Suciwati, S. (2021). Analisis penerapan metode games education dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(1), 36–43.
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). *Teknik menulis review literatur dalam sebuah artikel ilmiah*.
- Shinta, D. (2021). *Hubungan resiliensi akademik dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 fakultas psikologi universitas medan area*. Universitas Medan Area.
- Sinaga, J., Woran, R., & Sinambela, J. L. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 94–100.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi suatu pengantar edisi revisi*.
- Supit, M., Pongoh, S., & Dame, J. (2020). Pengaruh status sosial ekonomi, pendapatan orang tua, dan motivasi berprestasi terhadap minat melanjutkan pendidikan. *Jurnal Mirai Management*, 5(1), 64–75.
- Wati, I. K., & Oka, I. G. (2020). Penggunaan flash card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 41–49.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40–51.